

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Menurut WHO (2020) banyak faktor yang mendorong terjadinya infeksi nosokomial di rumah sakit, yaitu: melemahnya imunitas pasien, meningkatnya jumlah prosedur medis dan teknik invasif yang membuka kemungkinan terjadinya infeksi, serta kondisi intensif care yang padat sehingga memudahkan pengendalian infeksi, termasuk penyebaran bakteri yang resistan terhadap obat (1).

Infeksi nosokomial terjadi di seluruh dunia, mempengaruhi negara-negara berkembang dan miskin. Infeksi ini merupakan penyebab utama peningkatan mortalitas dan morbiditas pada pasien rawat inap. Studi prevalensi WHO yang dilakukan di 55 rumah sakit di 14 negara di empat wilayah WHO (Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menemukan bahwa rata-rata 8,7% pasien intensif care mengalami infeksi nosokomial. Pada saat tertentu, lebih dari 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita komplikasi akibat infeksi yang didapat di rumah sakit (2).

Survei yang dilakukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) terhadap 55 rumah sakit di 14 negara menemukan bahwa 8,7% dari rumah sakit tersebut memiliki pasien dengan infeksi nosokomial. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa 1,4 juta orang di seluruh dunia menderita infeksi di rumah sakit. Sebuah studi yang dilakukan oleh Porto menemukan bahwa 22,1 dari 172

pasien di unit perawatan intensif anak (PICU) mengalami infeksi nosokomial (3).

Sebuah survei yang dilakukan pada 11.282 pasien di 183 rumah sakit di Amerika Serikat menemukan bahwa 4% pasien terinfeksi dengan setidaknya satu jenis HAI. Di negara berpenghasilan tinggi, sekitar 30% pasien di ICU terinfeksi dengan setidaknya satu jenis HAI, sementara di negara berpenghasilan rendah dan menengah, frekuensi infeksi di ICU minimal 2-3 kali lebih tinggi dibandingkan di negara berpenghasilan tinggi. Infeksi nosokomial terjadi sebanyak 10% di negara Asia, sementara di Amerika Serikat, infeksi nosokomial terjadi pada  $\pm$  5% dari 40 juta pasien yang dirawat setiap tahun, dengan angka kematian 1% dan biaya penanganan 4,5 miliar rupiah per tahun. Di Indonesia, infeksi HAIs mencapai 9,1%, dengan variasi 6,1%–16%, sedangkan di negara maju, termasuk Indonesia, bervariasi antara 3,5% dan 12%. Infeksi HAIs di Indonesia mencapai 15,74%, jauh di atas negara maju, yang berkisar antara 4-8-15,5%.

Menurut Depkes RI (2012) dalam (4) tingkat infeksi di RS di negara-negara Asia sekitar 3–21% (rata-rata 9%), dan di Indonesia sekitar 9,1 % dengan variasi 6,1%–16,0%. Namun, tingkat infeksi di negara-negara Eropa dan Amerika masih sangat rendah, yaitu sekitar 19%, dibandingkan dengan tingkat infeksi di negara-negara Asia, Amerika Latin, dan Afrika yang tinggi hingga mencapai lebih dari 40%. Dalam penelitian Irawati et al (2022) Sri Purwantiningsih menyatakan bahwa rata-rata angka infeksi di Indonesia adalah sekitar 9,1%, dan angka infeksi bervariasi antara 6,1% dan 16,0%. Menurut

survei yang dilakukan pada tahun 2004 di 11 rumah sakit di Daerah Ibu Kota Jakarta (DKI), 9,8% pasien intensif care mengalami infeksi baru selama perawatan. Pasien bedah mempunyai risiko tinggi terkena infeksi nosokomial. Angka infeksi nosokomial pada luka bedah di Indonesia dilaporkan berkisar antara 2,3% hingga 18,3%.

Infeksi nosokomial dapat dicegah dengan melakukan tindakan pencegahan umum. Penerapan kewaspadaan universal merupakan bagian dari pengendalian infeksi dan merupakan bagian integral dari peran semua pihak yang terlibat: pimpinan, staf administrasi, penyedia layanan dan pengguna layanan, termasuk pasien dan pengunjung (6). Hal ini tentunya pemberi pelayanan kesehatan terutama perawat sangat berperan penting terhadap pencegahan infeksi nosokomial karena perawat merupakan salah satu anggota tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien dan bahan infeksius di ruang rawat dalam menilai kinerja perawat salah satunya adalah dengan melakukan penilaian terhadap kegiatan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan sesuai dengan standar operasional prosedur dan standar asuhan keperawatan (7). Kinerja individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor individu (pengetahuan, kemampuan, keterampilan, latar belakang, dll), faktor psikologis (persepsi, sikap, motivasi, dan kepribadian), dan faktor organisasi (sumber daya, kepemimpinan, dan supervisi). Menurut (8) mengatakan bahwa pengetahuan merupakan pembentuk tindakan seseorang. Setiawati menyatakan bahwa pengetahuan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pencegahan infeksi

nosocomial (9). Motivasi atau dorongan dalam melakukan suatu pekerjaan memiliki kontribusi terhadap kinerja perawat. Dukungan dan supervisi kepala ruangan terhadap kinerja perawat pelaksana sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial. Supervisi dilakukan untuk mengidentifikasi sejauh mana kemampuan perawat dalam melakukan tindakan pencegahan infeksi nosokomial (10).

Dalam (11) menurut Kiblasan (2015) pencegahan infeksi nosokomial dapat dilakukan dengan mengoptimalkan peran pelayanan kesehatan oleh tenaga kesehatan di rumah sakit. Salah satu strategi yang sudah terbukti bermanfaat dalam upaya pencegahan infeksi nosokomial adalah peningkatan pengetahuan, sikap dan pengalaman bekerja. Adapun cara pencegahan infeksi nosokomial yang dilakukan oleh petugas kesehatan yang pertama adalah menerapkan metode kewaspadaan universal (universal precautions). Menurut Yusran (2010) dalam (11) tindakan universal precautions antara lain adalah mencuci tangan untuk mencegah infeksi silang, pemakaian sarung tangan dan alat pelindung diri untuk mencegah kontak dengan darah dan cairan infeksius yang lain, selain itu juga pengelolaan jarum dan alat tajam lain untuk mencegah penularan, dan pengelolaan limbah dan sanitasi ruangan.

Menurut WHO (2021) dalam (12) prevalensi infeksi nosokomial di rumah sakit di seluruh dunia, lebih dari 1,4 juta orang, atau sedikitnya 9% pasien rawat inap di seluruh dunia, menderita infeksi nosokomial. Dalam penelitian yang dilakukan oleh WHO dari 55 rumah sakit dari 14 negara yang terdiri dari 4

kawasan (Eropa, timur tengah, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat), sekitar 8,7% menunjukkan bahwa ada infeksi nosokomial dan 10,0% di Asia Tenggara. Di Eropa, jumlah kasus infeksi Infeksi HAI di negara maju berkisar antara 3,5% dan 12%, sedangkan di negara berkembang termasuk Indonesia prevalensi infeksi HAIS 9,1% dengan variasi 6,1% -16%. Di negara berkembang menurut Kemenkes (2013) dalam (13), termasuk Indonesia, prevalensi infeksi nosokomial rata-rata adalah sekitar 9,1% dengan variasi antara 6,1% dan 16,0%. Angka kejadian infeksi di rumah sakit di Indonesia adalah sekitar 3–21% (rata-rata 9%), jauh di atas negara maju yang berkisar antara 4,8 dan 15,5%. Ada lebih dari 1,4 juta pasien yang dirawat di rumah sakit di seluruh dunia. Dalam (14) angka kejadian infeksi di rumah sakit pada tahun 2011 sekitar 3–21% (rata-rata 9%), atau lebih dari 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit di seluruh dunia, menurut Depkes RI. Data Depkes RI tahun 2013 menunjukkan bahwa angka kejadian phlebitis di Indonesia sebesar 50,11% di rumah sakit pemerintah dan 32,70% di rumah sakit swasta; di negara berkembang, termasuk Indonesia, prevalensi HAI rata-rata adalah 9,1% dengan variasi 6,1%–16,0%. Di negara maju, HAI berkisar 4,8 -15,5%.

Komite pencegahan infeksi dan pengendalian infeksi (PPI) di RSUD Tarutung, rumah sakit milik pemerintah Kabupaten Tapanuli Utara, terdiri dari Dokter Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (IPCD), Perawat Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (IPCN), dan Perawat Pencegahan dan Pengendalian Link Infeksi (IPCLN). Namun, pelaksanaan pencegahan dan pengendalian infeksi

belum optimal karena supervisi IPCN yang tidak rutin dan kekurangan perawat IPCN. Menurut data surveilans PPI bulan Desember 2023, kepatuhan terhadap SPO universal pencegahan di ruang gawat darurat adalah cuci tangan (77%), penggunaan alat pelindung diri (APD) (80%), pengelolaan dan pembuangan alat benda tajam (86%), pengelolaan peralatan kesehatan (80%), penempatan pasien (88%), penyuntikan yang aman (80%), dan etika batuk (88%).

Perawat memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap terjadinya infeksi nosokomial karena mereka adalah tenaga kesehatan yang paling banyak berinteraksi langsung dengan pasien dan berinteraksi dengan mereka sepanjang hari. Salah satu cara terbaik untuk mencegah infeksi nosokomial adalah dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk menerapkan standar kewaspadaan standar, yang merupakan komponen utamanya (5).

Infeksi nosokomial ini umumnya disebabkan oleh kurangnya ketelitian perawat. Ini menunjukkan bahwa petugas kesehatan, terutama perawat, belum melakukan pencegahan infeksi nosokomial dengan baik. Pada dasarnya, ada faktor dari dalam dan luar diri perawat yang memengaruhi kinerja perawat. Faktor dari dalam diri perawat termasuk pengetahuan dan motivasi. Faktor dari luar diri perawat, seperti supervisi dan gaya kepemimpinan, sangat berpengaruh terhadap kinerja perawat (15). Menurut Nursalam (2020) dalam (16) Supervisi keperawatan adalah jenis kegiatan manajemen keperawatan yang bertujuan untuk memberikan pelayanan yang lebih baik kepada klien dan keluarga dengan berfokus pada kebutuhan, keterampilan, dan kemampuan perawat dalam

melaksanakan tugasnya. Ini juga dikenal sebagai proses perencanaan, pengarahan, bimbingan, dan perbaikan agar staf dapat melaksanakan tugasnya secara optimal.

Menurut Arwani & Supriyanto (2015) dalam (17) adanya supervisi yang berfokus pada peningkatan kualitas pelayanan keperawatan sangat penting untuk mengoptimalkan kepatuhan perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (5), yang menemukan bahwa supervisi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja IPCLN dalam pengendalian infeksi dengan nilai  $r=0,634$ . Penelitian ini juga menemukan bahwa pengaruh supervisi terhadap kinerja IPCLN dalam program PPI secara parsial dan simultan. Seorang pelopor atau opinion leader yang dapat dilihat dengan mengajar rekan kerja dan mengubah perilaku di ruang rawat inap Staf dapat bekerja sama dengan baik dan efisien dengan pengarahan yang baik. Menurut Munandar (2019) dalam (18) pengarahan juga membantu staf mengembangkan kemampuan dan ketrampilan mereka, membuat mereka merasa memiliki dan menyukai pekerjaan mereka, dan menciptakan lingkungan kerja yang mendorong perawat untuk bekerja lebih baik, sehingga pasien dan perawat aman.

Menurut Mangkunegara (2017) dalam (19) menyatakan bahwa motivasi berasal dari sikap karyawan terhadap lingkungan kerja mereka. Kondisi yang mendorong karyawan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan organisasi disebut sebagai motivasi. (20) menemukan bahwa motivasi memengaruhi cara mencegah infeksi nosokomial.

Shekelle et al. dalam (21) menjelaskan motivasi sebagai mekanisme psikologis, kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau dorongan yang mendorong seseorang atau kelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan tujuan mereka. Di antara dimensi motivasi adalah kebutuhan untuk berprestasi, kekuatan, dan kolaborasi. Orang yang termotivasi untuk berprestasi akan melakukan lebih banyak pekerjaan daripada orang lain, dan mereka juga akan menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda.

Dengan menerapkan strategi pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) yang optimal, kemungkinan infeksi di rumah sakit dan fasilitas kesehatan lainnya dapat diminimalkan. PPI mencakup hal-hal seperti perencanaan, pelaksanaan, pembinaan, pendidikan dan pelatihan, dan monitoring dan evaluasi. Salah satu cara manajemen keperawatan rumah sakit dapat meningkatkan kinerja perawat adalah dengan menerapkan proses supervisi yang tepat dan efektif. Dalam penelitian (22) proses supervisi yang baik akan meningkatkan motivasi dan kepuasan kerja perawat pelaksana yang bertugas di ruangan untuk memberikan perawatan kepada pasien, terutama dalam hal pencegahan infeksi nosokomial.

Berdasarkan data diatas penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Pengetahuan, Motivasi, Supervisi Dengan Kinerja Perawat Dalam Tindakan Pencegahan Infeksi Nasokomial Di Ruang Rawat Gawat Darurat RSUD Tarutung.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka masalah penelitian adalah apakah ada pengaruh pengetahuan, motivasi dan supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat dalam pencegahan infeksi nosokomial (*healthcare associated infections*) melalui penggunaan APD dan Hand Hygiene di ruang Rumah Sakit Umum Daerah Tarutung.

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, motivasi, supervisi dan kinerja perawat terhadap pencegahan infeksi nosokomial diruang gawat darurat RSUD Tarutung.

### 1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Menganalisa pengaruh pengetahuan perawat terhadap pengendalian infeksi nosokomial di ruang Gawat Darurat RSUD Tarutung
- 2) Menganalisa pengaruh motivasi perawat diruang Gawat Darurat RSUD Tarutung
- 3) Menganalisa pengaruh supervisi kepala ruangan perawat diruang Gawat Darurat RSUD Tarutung
- 4) Menganalisa pengaruh kinerja perawat dalam pengendalian infeksi nosokomial diruang gawat darurat RSUD Tarutung.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Berikut adalah beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini:

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Menambah kajian pengetahuan tentang pengaruh pengetahuan, motivasi, supervisi kepala ruangan dan kinerja perawat terhadap pengendalian infeksi nasokomial di Ruang Gawat Darurat RSUD Tarutung.
- b. Menambah pengetahuan tentang cara mencegah infeksi nasokomial di ruangan gawat darurat RSUD Tarutung

### 1.4.2 Manfaat Praktisi

- a. Bagi Peneliti

Dengan dilakukannya penelitian tentang pengetahuan tentang pengaruh pengetahuan, motivasi, supervisi kepala ruangan dan kinerja perawat terhadap pengendalian infeksi nasokomial di Ruang Gawat Darurat diharapkan menambah ilmu dalam upaya pengendalian infeksi nasokomial.

- b. Bagi Institusi tempat penelitian

- 1) RSUD Tarutung

RSUD tarutung dapat menggunakannya sebagai bahan evaluasi dalam hal pencegahan infeksi nasokomial dan dapat menggunakannya sebagai sumber informasi bagi Rumah Sakit untuk

memberikan pelayanan terbaik, terutama dalam hal penerapan standar pencegahan dan pengendalian infeksi melalui peningkatan pengetahuan perawat, motivasi, supervisi dengan kinerja perawat dalam tindakan pencegahan infeksi nasokomial khususnya untuk ruangan gawat darurat.

## 2) Bagi Profesi

Dengan dilakukan penelitian tentang pengaruh pengetahuan, motivasi, supervisi kepala ruangan dengan kinerja perawat terhadap pencegahan infeksi nasokomial diharapkan menjadi bahan masukan dan evaluasi bagi tenaga kesehatan dalam upaya mencegah infeksi nasokomial secara mandiri dan terkontrol.

## 3) Bagi Ruangan Gawat Darurat

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan dalam upaya pencegahan infeksi nasokomial pada pasien melalui kegiatan peningkatan pengetahuan, motivasi, supervisi kepala ruangan serta peningkatan kinerja perawat.

## 4) Bagi Responden

Mereka yang disurvei dapat membantu mencegah kontaminasi silang penyakit antara pasien dengan pasien yang lain melalui tindakan yang dilakukan perawat, dengan meningkatkan pengetahuan, motivasi dan supervisi dari perawat maka perilaku hidup bersih dan sehat terbiasa dilakukan oleh perawat tidak hanya di

lingkungan rumah sakit tetapi juga di rumah atau di tempat lain.



## 1.5 Penelitian Yang Relevan

**Tabel 1.1 Penelitian Yang Relevan**

Nama Penulis	Judul jurnal	Penerbit	Jenis penelitian	Hasil	Kesamaan dengan penulis	Perbedaan dengan penulis
He et al. 2022	Effect of Operating Room Nursing Management on Nosocomial Infection in Orthopedic Surgery: A Meta-Analysis	Jurnal of healthy care Engineering	Meta - analysis (Kuantitatif)	<i>Operating room nursing management, including preoperative management, nursing during surgery, and after surgery, can effectively reduce the infection incidence and increase the patient's nursing satisfaction</i>	Sama-sama membahas tentang pencegahan/ pengendalian infeksi nosokomial	<p>1. Penulis membahas tentang pengetahuan, motivasi, dan supervisi dari pada perawat yang dapat mengurangi infeksi nosokomial sedangkan (23) membahas tentang manajemen keperawatan ruang operasi terhadao infeksi nosokomial pada bedah ortopedi</p> <p>2. Jenis penelitian yang digunakan penulis kualitatif sementara (23) menggunakan kuantitatif</p>
Nurseha, 2017	Pengembangan Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial Oleh Perawat Di Rumah Sakit Berbasis Health Belief Model	Poltekkes Manado Jurusan Keperawatan	Deskriptif analitik	Variabel <i>health belief</i> model yang berhubungan dengan tindakan pencegahan infeksi nosokomial pada perawat adalah kerentanan, keseriusan dan manfaat. Variabel hambatan tidak menunjukkan korelasi yang signifikan dengan	<p>1. Sama-sama membahas tentang infeksi nosokomial.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif</p>	Menurut penelitian (24) dalam pencegahan infeksi nosokomial menggunakan <i>health belief</i> model yaitu kerentanan, keseriusan dan manfaat dalam pencegahan infeksi nosokomial. Sedangkan peneliti membahas tentang hubungan pengetahuan, motivasi, supervisi dengan

	(Development Of Nosocomial Infection Prevention Measured By Nurses At Hospital Based On Health Belief Model)			tindakan pencegahan sehingga tidak dapat digunakan sebagai faktor penentu tindakan pencegahan infeksi nosokomial.		kinerja perawat dalam tindakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap intensif
Valim et al., 2024	Hand hygiene compliance in a Brazilian COVID-19 unit: the impact of moments and contact precautions	Antimicrobial Resistance and Infection Control	Observational, prospective study	<i>HAND HYGIENE compliance was very low. Inappropriate glove use was associated with low compliance and the unit's infrastructure did not support good HAND HYGIENE practice. The fact that healthcare professionals were more likely to do HAND HYGIENE after tasks, suggests that they use HAND HYGIENE to protect themselves rather than the patients. Adequate infrastructure and ongoing health education</i>	1. Sama-sama membahas tentang pengendalian infeksi terhadap pasien dan perawat. 2. Sama-sama jenis penelitian kualitatif	Penelitian dari (25) membahas tentang cara melindungi diri dari infeksi dengan mengukur tingkat kepatuhan perawat dalam mencuci tangan sebelum dan sesudah tindakan sementara penelitian penulis membahas tentang hubungan pengetahuan, motivasi, supervisi dengan kinerja perawat dalam tindakan pencegahan infeksi nosokomial di ruang rawat inap intensif

				<i>with a focus on HAND HYGIENE while caring for patients in contact precautions are essential for improving HAND HYGIENE compliance and patient safety.</i>		
Park & Yeom, 2023	Factors influencing nursing students' knowledge, attitudes, and infection management behavior for emerging respiratory infectious diseases: A crosssectional study	PLOS ONE	Crosssectional	<i>This study was conducted to determine nursing students' ERID-related knowledge, attitudes, and infection management behavior and to determine the factors influencing infection management behavior. The results of this study demonstrated that nursing students have high levels of ERID-related knowledge and attitudes. ERID-related infection management behavior was found to be most influenced by attitudes and knowledge. Therefore, to improve ERIDrelated infection</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sama-sama membahas tentang pengendalian infeksi terhadap pasien dan perawat.</li> <li>2. Sama-sama jenis penelitian kualitatif</li> </ol>	<p>1. Penelitian (26) dilakukan untuk mengidentifikasi pengetahuan, sikap, dan perilaku terkait ERID mahasiswa keperawatan dan perilaku manajemen infeksi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen infeksi sementara peneliti membahas tentang hubungan pengetahuan, motivasi, supervisi dengan kinerja perawat dalam tindakan pencegahan infeksi nasokomial di ruang rawat inap intensif.</p>

				<p><i>management behavior in nursing students in the future nursing workforce, their ERID-related knowledge and attitudes will have to be enhanced by repeatedly providing them with accurate and professional information about ERIDs. Thus, in future research, intensive efforts should be invested in developing a systematic educational program that can help nursing students better perform infection management when caring for patients with infectious diseases in their careers as clinical nurses.</i></p>		
Romadhoni et al., 2023	Penerapan kewaspadaan standar sebagai upaya pencegahan bahaya biologi pada tenaga	HIGEIA Journal Of Public Health Research And	Wawancara, observasi, dan studi dokumentasi	<p>1. Pada penelitian ini ditemukan tingginya risiko penularan akibat ketidakpatuhan pada penggunaan masker pada penderita TB.</p>	<p>1. Sama-sama membahas tentang pengendalian infeksi terhadap pasien dan perawat.</p> <p>2. Sama-sama jenis penelitian kualitatif</p>	<p>Penelitian yang dilakukan oleh (27) membahas tentang pencegahan bahaya biologi pada tenaga keperawatan sedangkan peneliti membahas tentang Hubungan pengetahuan, motivasi,</p>

	keperawatan	Development		<p>2. Manajemen linen yang baik merupakan salah satu upaya untuk menekan kejadian infeksi nosocomial</p> <p>3. Evaluasi penerapan pengelolaan limbah dalam penelitian ini terdiri dari 2 poin. Sebanyak 100% penerapan yaitu limbah dan pengelolaan telah terpenuhi dan sesuai standar.</p> <p>4. Kantong pembuangan/tempat limbah diberi label biohazard dan disesuaikan dengan jenis limbah</p> <p>5. Pemakaian APD yang tepat dan benar menjadi semakin penting seiring munculnya infeksi baru seperti: flu burung, SARS dan penyakit infeksi</p>		supervisi dengan kinerja perawat dalam tindakan pencegahan infeksi nasokomial di ruang rawat inap intensif
--	-------------	-------------	--	--	--	--

				<p>lainnya (<i>Emerging Infectious Diseases</i>).</p> <p>6. APD merupakan suatu alat yang dipakai untuk melindungi diri atau tubuh terhadap bahaya-bahaya kecelakaan kerja, secara teknis dapat mengurangi tingkat keparahan dari kecelakaan kerja yang terjadi. APD tidak menghilangkan bahaya ataupun mengurangi bahaya yang ada. APD hanya mengurangi jumlah kontak dengan bahaya dengan cara penempatan penghalang antara tenaga kerja dengan bahaya.</p>		
--	--	--	--	---	--	--